

Pembentukan Karakter Religius dan Karakter Disiplin Siswa melalui Program Pembiasaan Shalat Dhuha di SMK Assa'adah Bungah Gresik

Selvi Meilia^{1*}, Farikhul Anwar², Qomaruddin³, Nur Fatih Ahmad⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Qomaruddin, Indonesia

Email: selvimeilia866@gmail.com¹, anwarfarikhul77@gmail.com², qomaruddin@uqgresik.ac.id³, fatih@uqgresik.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: selvimeilia866@gmail.com

Abstract. *The cultivation of religious character and discipline plays a vital role in vocational high school (SMK) education, particularly as part of preparing students to face the demands of professional life after completing their education. This study aims to analyze the implementation of the Dhuha prayer habit-forming program and the process of fostering religious character and discipline among students at SMK Assa'adah Bungah Gresik. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was examined using triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that the practice of Dhuha prayer is carried out on a scheduled basis and is supported by the involvement and exemplary behavior of educators. The internalization of religious character occurs through the stages of moral knowing, moral feeling, and moral action, as proposed by Thomas Lickona. This process is evident in increased religious understanding, inner peace, social courtesy, and consistency in performing religious practices. Discipline is reinforced through a monitoring system and the enforcement of school rules. Although some students still demonstrate compliance influenced by sanctions, behavioral changes are evident in improved punctuality, regular participation in activities, and a reduction in serious violations. These findings indicate that consistently practicing religious rituals can serve as both a character education strategy and an initial means of developing vocational high school students' soft skills and work ethic.*

Keywords: *Character Education; Dhuha Prayer; Disciplinary Character; Religious Character; Vocational Education.*

Abstrak. *Penanaman karakter religius dan disiplin memiliki posisi penting dalam pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama sebagai bagian dari persiapan siswa menghadapi tuntutan kehidupan profesional setelah menyelesaikan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha serta proses pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMK Assa'adah Bungah Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara terjadwal dan didukung oleh keterlibatan serta keteladanan pendidik. Internalisasi karakter religius berlangsung melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona. Proses tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman keagamaan, ketenangan batin, kesantunan sosial, serta konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Pembentukan disiplin diperkuat melalui sistem pengawasan dan penerapan tata tertib sekolah. Meskipun sebagian siswa masih menunjukkan kepatuhan yang dipengaruhi oleh sanksi, perubahan perilaku terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu, keteraturan mengikuti kegiatan, dan berkurangnya pelanggaran berat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi salah satu strategi pendidikan karakter sekaligus sarana awal membangun kesiapan soft skills dan etos kerja siswa SMK.*

Kata Kunci: *Karakter Disiplin; Karakter Religius; Pendidikan Karakter; Pendidikan Vokasi; Shalat Dhuha.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya tidak sebatas upaya meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung kepribadian siswa secara utuh. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi

siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia. Arah tersebut sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang menempatkan menyempurnakan akhlak. Nilai-nilai pembinaan akhlak juga tercermin dalam QS. Luqman ayat 17 melalui perintah untuk melaksanakan shalat, menyeru kepada kebajikan, mencegah perbuatan mungkar, serta bersabar menghadapi berbagai keadaan. Kedua landasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak berhenti pada kecakapan intelektual, tetapi mencakup pembentukan akhlak yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai, dan pengembangan perilaku kedisiplinan.

Kebutuhan pembentukan karakter semakin penting di tengah perubahan sosial serta percepatan perkembangan teknologi digital. Arus informasi yang mudah diakses, disertai munculnya budaya budaya serba instan, berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, termasuk dalam aspek etika dan kedisiplinan (Sa'adah et al., 2025). Kondisi tersebut menjadi tantangan yang lebih spesifik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengingat siswa tidak hanya dituntut menguasai kompetensi kejuruan, tetapi juga dituntut rasa memiliki tanggung jawab, keterampilan mengatur waktu, kematangan emosional, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bekal memasuki Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Lubis et al., 2023). Penguasaan keterampilan teknis akan sulit memberikan hasil optimal apabila tidak disertai karakter yang mendukung pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendidikan vokasi perlu memberikan perhatian terhadap proses pembentukan karakter yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan tuntutan lingkungan kerja.

Salah satu bentuk upaya tersebut diterapkan oleh SMK Assa'adah Bungah Gresik melalui program pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan teratur memberikan ruang bagi siswa untuk tidak sekadar mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari. Shalat dhuha dalam program sekolah tidak hanya ditempatkan sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus latihan keteraturan diri. Jadwal pelaksanaan yang telah ditentukan menuntut siswa untuk mengelola waktu, mengikuti tata cara kegiatan, dan hadir secara konsisten (Widyatama & Amin, 2026). Dengan demikian, pembiasaan ibadah dapat menjadi media yang mempertemukan penguatan nilai religius dengan latihan kedisiplinan yang relevan bagi kehidupan siswa di sekolah maupun sebagai persiapan menghadapi lingkungan kerja (Abidin et al., 2025).

Pelaksanaan program tersebut, bagaimanapun, belum sepenuhnya menghasilkan kondisi ideal. Berdasarkan pengamatan awal di SMK Assa'adah Bungah Gresik, masih terdapat siswa yang datang terlambat, kurang tertib ketika kegiatan berlangsung, serta mengikuti pembiasaan

lebih karena tuntutan tata tertib daripada kesadaran yang berasal dari dalam diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rutinitas keagamaan tidak secara otomatis menunjukkan telah terinternalisasinya nilai dalam diri siswa.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter religius dan karakter disiplin siswa melalui program pembiasaan shalat dhuha di SMK Assa'adah Bungah Gresik. Kajian diarahkan tidak hanya pada keterlaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga pada proses bagaimana nilai keagamaan dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku siswa. Konteks SMK menjadi aspek penting karena pembentukan kedisiplinan pada pendidikan vokasi berkaitan erat dengan kesiapan siswa menghadapi tuntutan profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter pada jenjang vokasi sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan pembiasaan keagamaan yang terstruktur, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan lulusan yang berintegritas.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakter pada dasarnya merupakan kualitas moral yang membentuk identitas seseorang dan membedakannya dari individu lain (Musbikin, 2021). Pembentukannya tidak berlangsung secara spontan, tetapi berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkesinambungan (Saiful et al., 2022). Thomas Lickona menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses sadar untuk membimbing individu melalui tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2022). *Moral knowing* menjadi landasan kognitif yang memungkinkan siswa memahami serta membedakan nilai yang baik dan buruk. Selanjutnya, *moral feeling* berkaitan dengan kemampuan afektif untuk menghayati nilai tersebut, antara lain melalui empati, rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran, dan kecintaan terhadap kebaikan. Tahap berikutnya adalah *moral action*, yaitu penerapan nilai dalam perilaku nyata dan konsisten. Ketiga komponen tersebut dapat digunakan untuk melihat sejauh mana nilai karakter telah berkembang dari sekadar pengetahuan menuju tindakan (Mahruf et al., 2026).

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan atau metode ta'widiyah merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam proses pembinaan akhlak. Pembiasaan tidak hanya berarti melakukan suatu aktivitas secara berulang, tetapi merupakan proses pembentukan kecenderungan perilaku melalui pengulangan tindakan yang memiliki nilai (Habil et al., 2026). Di lingkungan sekolah, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah. Shalat dhuha tidak hanya mempunyai dimensi ibadah, tetapi juga dapat

dipandang sebagai bentuk *riyadhah* atau latihan jiwa sebagaimana pemikiran Al-Ghazali (Idris & Iswanti, 2025). Pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara teratur memberikan manfaat pada dua ranah sekaligus. Pada ranah spiritual, kegiatan tersebut memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT, sedangkan pada ranah sosial dan perilaku, rutinitas tersebut melatih keteraturan, kemampuan mengelola waktu, serta kebersamaan antarsiswa (Nurdiyanto et al., 2023).

Penelitian ini menempatkan karakter religius dan karakter disiplin sebagai dua aspek utama yang dianalisis. Karakter religius dapat dipahami sebagai nilai ketuhanan yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang berdasarkan ketaatan kepada ajaran agama (Bahari & Das, 2026). Jika dikaitkan dengan teori Lickona, perkembangan karakter religius dapat dilihat melalui pemahaman siswa terhadap nilai keagamaan (*knowing*), penghayatan terhadap nilai tersebut yang ditandai dengan ketenangan dan sensitivitas spiritual (*feeling*), serta penerapannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*action*). Manifestasinya dapat berupa konsistensi menjalankan ibadah, kesadaran menjaga perilaku, serta munculnya kesalehan sosial melalui sikap santun dan toleran terhadap lingkungan sekitar.

Adapun karakter disiplin berkaitan dengan kemampuan seseorang mengendalikan diri dan menaati ketentuan yang berlaku secara konsisten (Arodani et al., 2025). Dalam konteks SMK, kedisiplinan mempunyai arti strategis karena siswa dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang memiliki aturan, target, serta standar kerja tertentu. Kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib, dan melaksanakan kegiatan sesuai prosedur dapat menjadi pengalaman awal dalam membangun sikap yang dibutuhkan dalam lingkungan profesional (Syahdada et al., 2026). Berdasarkan kerangka Lickona, pengetahuan siswa mengenai aturan dan konsekuensinya merupakan bagian dari *moral knowing*. Pengetahuan tersebut selanjutnya diharapkan berkembang menjadi tanggung jawab dan komitmen pribadi (*moral feeling*), kemudian diwujudkan melalui perilaku disiplin yang konsisten (*moral action*).

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa pembiasaan keagamaan memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter siswa. (Khofi, 2024) menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkontribusi terhadap peningkatan ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib pada siswa Madrasah Aliyah. (Shodiq et al., 2026) juga menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara konsisten melalui tahapan yang terstruktur dan disertai keteladanan guru dapat mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin siswa SMA. (Mesaroh et al., 2025) menegaskan bahwa keteladanan, motivasi, dan penerapan sanksi oleh guru mempunyai peran penting dalam menghadapi siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti rutinitas ibadah. Sementara itu, (Ramadhani et al., 2025) menunjukkan bahwa

pembiasaan shalat dhuha dipersepsikan memberikan manfaat bagi penguatan spiritualitas dan interaksi sosial siswa, walaupun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsentrasi sebagian siswa.

Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada perhatian terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana penguatan karakter. Namun, kajian terdahulu cenderung ditempatkan pada jenjang SMA atau MA dan lebih banyak menilai perubahan perilaku yang tampak. Aspek proses internalisasi nilai, khususnya hubungan antara pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral, belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan vokasi. Padahal, karakter disiplin pada siswa SMK mempunyai dimensi khusus karena berkaitan dengan kesiapan menghadapi lingkungan kerja yang menuntut kepatuhan terhadap waktu, prosedur, dan tanggung jawab. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan SMK sebagai konteks kajian sekaligus menggunakan kerangka Thomas Lickona untuk memahami dinamika pembentukan karakter religius dan disiplin secara lebih komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter religius dan karakter disiplin siswa melalui pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha. Lokasi penelitian bertempat di SMK Assa'adah Bungah Gresik. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan serta relevansi setiap sumber terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun partisipan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta tiga siswa yang mewakili kelas XI dan XII. Penelitian turut menggunakan literatur yang sesuai dengan kajian serta dokumen resmi yang berkaitan dengan program di sekolah.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif pasif dengan mengamati secara langsung rangkaian kegiatan yang berlangsung sebelum, ketika, dan sesudah pelaksanaan shalat dhuha. Aspek yang menjadi perhatian dalam pengamatan meliputi kedisiplinan waktu, alur kegiatan, keteraturan siswa, serta peran pendidik dalam memberikan keteladanan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur berdasarkan pedoman yang telah disiapkan, namun tetap memberikan ruang untuk menggali informasi lebih lanjut khususnya berkaitan dengan perencanaan program, sistem pengawasan, dan perkembangan perilaku siswa. Adapun dokumentasi

dimanfaatkan sebagai sumber data pelengkap, antara lain berupa surat keputusan, perangkat kurikulum, tata tertib sekolah, dan catatan kehadiran siswa.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi hasil observasi dan wawancara. Data yang dipilah selanjutnya melalui proses seleksi disusun dalam bentuk uraian naratif sehingga pola hubungan antartemuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap berikutnya penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang terus diperiksa selama proses penelitian berlangsung.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber diterapkan dengan mencocokkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa untuk melihat kesesuaian antarsumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan serta menghubungkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi dan perilaku siswa. Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Program pembiasaan shalat dhuha

Program pembiasaan shalat dhuha di SMK Assa'adah Bungah Gresik merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang mengacu pada arahan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. Penerapan program tersebut diarahkan untuk mempertahankan budaya kepesantrenan sekaligus membentuk kebiasaan positif siswa melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan merupakan tindak lanjut dari instruksi yayasan dalam membangun karakter kepesantrenan sekaligus mendukung pencapaian visi sekolah. Pembiasaan yang dilakukan pada awal hari diharapkan dapat membantu siswa membangun konsistensi perilaku yang kemudian tercermin dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun kegiatan lainnya.

Pelaksanaan shalat dhuha diwajibkan bagi siswa kelas XI dan XII setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pada rentang pukul 06.30–07.00 WIB, sedangkan siswa kelas X mengikuti kegiatan Bimbingan Tartilul Qur'an (BTQ). Persiapan program telah dilakukan sejak pukul 06.15 WIB melalui koordinasi guru piket. Sekolah memberlakukan sistem piket

guru pada “jam ke-0”, terutama bagi guru pengampu jam pertama, yang juga terintegrasi dengan presensi *fingerprint* sebagai bagian dari pemantauan kehadiran dan kedisiplinan. Karena kapasitas aula belum mencukupi, shalat dhuha dilaksanakan di lapangan sekolah dengan menggunakan alas terpal. Kegiatan diawali dengan pembacaan shalawat atau doa pembuka yang dipimpin oleh guru piket.

Pelaksanaan shalat dipimpin oleh guru PAI sebagai imam dan dilanjutkan dengan doa bersama serta kultum. Siswa yang datang terlambat memperoleh sanksi edukatif berupa pelaksanaan shalat secara terpisah dengan menunjuk salah satu siswa sebagai imam. Mekanisme tersebut sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memimpin kegiatan ibadah. Siswa yang terlambat juga memiliki kewajiban membantu merapikan perlengkapan berupa terpal. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui koordinasi antarguru secara rutin untuk membahas kondisi ketertiban siswa dan menentukan langkah yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan selama kegiatan pagi.

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha di SMK Assa’adah tidak berhenti pada keteraturan pelaksanaan ibadah, tetapi disertai dengan pemberian pemahaman mengenai tata cara dan nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa memperoleh penjelasan bahwa shalat dhuha dapat dilaksanakan secara individu maupun berjamaah dan tetap memiliki nilai ibadah. Sekolah juga memberikan penekanan terhadap pentingnya kesucian dari hadas dan najis sebelum melaksanakan shalat. Keterbatasan fasilitas tempat wudhu di sekolah diatasi dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri dari rumah, termasuk berwudhu sebelum berangkat ke sekolah.

Setelah shalat selesai, siswa mengikuti kultum yang memuat pesan-pesan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keterangan siswa, kegiatan tersebut memberikan ketenangan dan membantu mempersiapkan kondisi psikologis sebelum mengikuti pembelajaran. Materi kultum juga menghubungkan ikhtiar lahiriah dengan penguatan batiniah, antara lain melalui ajakan untuk mendoakan keberkahan rezeki orang tua sebagai bentuk bakti dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Perubahan karakter religius juga terlihat pada perilaku sosial siswa. Kebiasaan bersalaman setelah kegiatan ibadah mulai berkembang sebagai bagian dari budaya positif sekolah, sementara perilaku saling mengejek antarteman menunjukkan kecenderungan berkurang. Guru BK turut melihat perbedaan perilaku antara siswa yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha secara konsisten dan siswa yang tidak, terutama dalam aspek kedisiplinan serta kesantunan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman.

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembentukan disiplin dalam program shalat dhuha didukung oleh pengawasan yang terstruktur dan penerapan tata tertib secara konsisten. Sekolah menggunakan konsep “tiga waskat” sebagai pendekatan pengawasan. Sistem tersebut mencakup pengawasan langsung dari tim ketertiban, penanaman kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah SWT, serta pendekatan persuasif kepada siswa yang masih menunjukkan kecenderungan mengabaikan aturan. Keterlambatan dibedakan menjadi keterlambatan mengikuti shalat dhuha dan keterlambatan datang ke sekolah. Siswa yang telah berada di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB tetapi tidak mengikuti jamaah utama tetap dicatat sebagai pelanggaran dan melaksanakan shalat secara terpisah. Sementara itu, siswa yang tiba setelah pukul 07.00 WIB mendapatkan konsekuensi tambahan berupa tugas kebersihan, pembinaan, hingga pemanggilan orang tua apabila pelanggaran terjadi berulang.

Pengawasan juga diperkuat melalui patroli guru BK dan pemeriksaan kehadiran siswa di kelas. Ketidakhadiran tanpa keterangan segera dikonfirmasi kepada orang tua melalui aplikasi WhatsApp. Untuk siswi, sekolah menggunakan checklist pemantauan masa haid sebagai salah satu bentuk verifikasi ketika mereka tidak mengikuti kegiatan ibadah. Pembinaan kedisiplinan juga diterapkan dalam aturan berkendara di lingkungan sekolah. Siswa yang datang terlambat diwajibkan mematikan mesin sepeda motor sejak memasuki gerbang dan menuntunnya menuju tempat parkir. Aturan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menegakkan ketertiban, tetapi juga untuk membangun etika serta mencegah kebisingan yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah.

Penerapan sistem tersebut menunjukkan hasil yang cukup positif. Pelanggaran berat tidak lagi ditemukan, sedangkan keterlambatan siswa pada pagi hari mengalami penurunan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin mulai membantu sebagian siswa menghubungkan keteraturan ibadah dengan kemampuan mengelola waktu. Meskipun demikian, kedisiplinan belum sepenuhnya terbentuk berdasarkan kesadaran internal. Sebagian siswa masih menunjukkan kepatuhan karena mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima apabila melanggar aturan. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap ketentuan waktu masih banyak dipengaruhi oleh rasa khawatir terhadap sanksi maupun kemungkinan pemanggilan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku telah terlihat, tetapi proses menuju kemandirian moral masih memerlukan pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SMK Assa'adah Bungah Gresik menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah ditempatkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter, bukan sekadar rutinitas ibadah pada pagi hari. Kebijakan yang berasal dari Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin memperlihatkan adanya dukungan kelembagaan terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Lickona bahwa pendidikan karakter membutuhkan lingkungan moral yang mendukung agar nilai dapat diinternalisasikan secara efektif (Lickona, 2022). Penjadwalan shalat dhuha sebelum pembelajaran menjadi bentuk pengondisian yang memungkinkan siswa memulai aktivitas akademik dalam suasana yang lebih teratur. Kegiatan pagi yang dilakukan secara konsisten juga dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang tertib dan terarah (Purnomosidi, 2022)

Peran guru dalam pelaksanaan kegiatan memperkuat proses pembentukan karakter tersebut. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi hadir secara langsung dalam mengondisikan siswa dan terlibat sebagai imam. Kehadiran pendidik dalam kegiatan menunjukkan penerapan *uswah hasanah* atau keteladanan secara konkret. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter dapat berkembang melalui proses belajar dari perilaku figur yang berada di lingkungan siswa (Tahir & Salehudin, 2024). Dengan demikian, keterlibatan guru menjadi unsur penting yang membuat pembiasaan tidak berhenti pada aturan formal, tetapi memperoleh contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh siswa.

Rutinitas yang dilaksanakan secara konsisten juga dapat dikaitkan dengan konsep *riyadhah* yang dikembangkan Al-Ghazali. Konsep tersebut menempatkan pengulangan perilaku baik sebagai proses latihan jiwa hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat (Idris & Iswantir, 2025). Dalam penelitian ini, jadwal yang teratur dan keteladanan pendidik telah mendukung proses pembiasaan, meskipun tingkat keteraturan siswa belum sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung dalam waktu yang seragam pada setiap individu. Dengan kata lain, rutinitas kegiatan telah tersedia sebagai lingkungan pembiasaan, tetapi kedalaman penghayatan siswa masih berkembang secara bertahap.

Koordinasi antarguru dalam mengevaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada keterlibatan siswa. Konsistensi kebijakan, pengawasan, dan keteladanan seluruh pendidik menjadi faktor yang saling

melengkapi. Berdasarkan temuan tersebut, pembiasaan shalat dhuha di SMK Assa'adah telah memenuhi karakteristik habituasi yang dilakukan secara terstruktur, rutin, dan berkelanjutan. Fungsinya juga melampaui aktivitas ibadah karena menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menumbuhkan religiusitas, keteraturan, kesiapan mental, dan budaya positif.

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan frekuensi siswa mengikuti ibadah. Kegiatan tersebut mengintegrasikan pengetahuan keagamaan, penghayatan spiritual, dan penerapan nilai dalam perilaku. Pola tersebut sejalan dengan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tiga unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter (Lickona, 2022).

Pada tahap *moral knowing*, sekolah memberikan pengetahuan melalui kultum, penjelasan tata cara ibadah, pemahaman mengenai thaharah, serta penyampaian makna doa dan keutamaan shalat dhuha. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mulai mempersiapkan diri dengan berwudhu dari rumah. Mereka juga menunjukkan pemahaman mengenai makna doa dhuha, pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, dan mendoakan kedua orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan telah memberikan dasar pengetahuan keagamaan yang mendukung proses pembentukan karakter religius (Arlini & Hanif, 2025).

Tahap berikutnya, *moral feeling*, terlihat dari pengalaman afektif siswa setelah melaksanakan shalat dhuha. Siswa mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membantu menciptakan perasaan lebih tenang sebelum mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan pada dimensi penghayatan, karena ibadah tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas yang harus dipenuhi, tetapi mulai dirasakan manfaatnya secara personal. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang berpotensi menggeser orientasi perilaku dari kepatuhan terhadap aturan menuju kesadaran yang lebih bersifat internal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter perlu mengembangkan aspek emosional dan spiritual selain pengetahuan (Purnomosidi, 2022).

Perkembangan *moral action* terlihat melalui perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan shalat dhuha diikuti dengan berkembangnya budaya bersalaman, meningkatnya kesantunan, dan berkurangnya perilaku saling mengejek. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh dalam kegiatan ibadah mulai

muncul dalam hubungan sosial siswa. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap pelaksanaan shalat, tetapi juga memberikan ruang bagi nilai religius untuk diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa tujuan akhir pendidikan karakter adalah kemampuan mewujudkan nilai moral dalam tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri (Mahruf et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pembentukan karakter religius di SMK Assa'adah berlangsung melalui proses yang mencakup pemahaman nilai keagamaan, pengalaman penghayatan spiritual, dan penerapan nilai dalam perilaku. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenal, menghayati, dan mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Pembiasaan Shalat Dhuha

Selain berfungsi sebagai sarana pembentukan religiusitas, program pembiasaan shalat dhuha juga menjadi instrumen sekolah dalam membangun kedisiplinan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses tersebut didukung oleh pengaturan waktu, pengawasan, tata tertib, dan penerapan sanksi. Sekolah membangun sistem pengendalian yang bertujuan menciptakan keteraturan bersama melalui konsep “tiga waskat”. Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, proses tersebut menunjukkan adanya tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam perkembangan disiplin siswa (Lickona, 2022).

Pada tahap *moral knowing*, siswa memperoleh pemahaman mengenai batas waktu, kewajiban mengikuti kegiatan, serta konsekuensi apabila melanggar aturan. Sistem “tiga waskat” membantu memastikan bahwa aturan tersebut diketahui dan dipahami oleh siswa. Namun, pada tahap *moral feeling*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan kedisiplinan masih belum sepenuhnya stabil. Keterangan guru BK menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menaati aturan karena mempertimbangkan sanksi yang akan diterima. Artinya, kesadaran internal belum sepenuhnya menggantikan pengaruh kontrol eksternal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang membutuhkan pembiasaan secara konsisten (Saiful et al., 2022). Dalam konteks tersebut, keteladanan guru tetap diperlukan, sementara sanksi masih memiliki fungsi sebagai instrumen pengendalian selama siswa berada dalam proses menuju kemandirian moral (Mesaroh et al., 2025)

Meskipun penghayatan disiplin masih berkembang, unsur *moral action* telah terlihat melalui perilaku nyata siswa. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kepatuhan mengikuti shalat dhuha, keteraturan dalam penggunaan perlengkapan ibadah, kepatuhan terhadap aturan berkendara, serta menurunnya keterlambatan dan pelanggaran berat seperti membolos dan meloncat pagar sekolah. Bagi siswa SMK, kebiasaan tersebut mempunyai relevansi dengan pembentukan sikap yang diperlukan dalam dunia kerja, khususnya kemampuan menaati aturan, mempertahankan konsistensi, dan menjalankan tanggung jawab dalam situasi yang memiliki tuntutan regulatif (Mahande, 2022).

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat dhuha belum dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor pembentuk disiplin siswa. Perubahan perilaku muncul dalam lingkungan yang juga didukung oleh pengawasan guru, tata tertib, pemberian konsekuensi, dan koordinasi sekolah dengan orang tua. Oleh karena itu, kontribusi utama program terletak pada penciptaan rutinitas yang mempertemukan pengalaman religius dengan latihan keteraturan. Proses tersebut dapat menjadi fondasi awal bagi perkembangan disiplin yang lebih mandiri apabila pengawasan eksternal secara bertahap diimbangi dengan penguatan kesadaran internal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di SMK Assa'adah Bungah Gresik menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi rutinitas keagamaan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi media *riyadhah* atau latihan jiwa yang mempertemukan nilai spiritual dengan kebutuhan pembentukan karakter pada pendidikan vokasi. Proses internalisasi yang berlangsung melalui pemahaman, penghayatan, dan tindakan menunjukkan adanya perkembangan karakter religius yang tercermin dalam ketenangan batin dan kesantunan sosial. Pada aspek disiplin, program berkontribusi terhadap meningkatnya kepatuhan terhadap waktu dan tata tertib serta menurunnya berbagai bentuk pelanggaran. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan kepatuhan yang dipengaruhi oleh pengawasan dan sanksi, sehingga pembentukan kesadaran disiplin secara internal masih memerlukan proses yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, program tersebut dapat menjadi sarana awal untuk mengembangkan *soft skills*, integritas, dan etos kerja yang relevan dengan kesiapan siswa SMK menghadapi dunia kerja.

Pengembangan program ke depan perlu didukung dengan perbaikan fasilitas, terutama penyediaan tempat wudhu yang lebih memadai, serta sistem evaluasi karakter yang disusun

secara lebih terstruktur. Keteladanan guru perlu dipertahankan dan diperkuat melalui integrasi pesan kulturel dengan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan etika kerja. Keterlibatan orang tua juga diperlukan, khususnya dalam membantu siswa mengatur waktu istirahat agar kesiapan mengikuti kegiatan pagi dapat terjaga. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan pada bentuk pembiasaan keagamaan lain atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara rutinitas spiritual, perkembangan karakter, hasil belajar, dan kesiapan lulusan SMK memasuki dunia kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 1507–1518. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin. (2025). Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 270. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>
- Bahari, W. K., & Das, S. W. H. (2026). Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Mewujudkan Harmoni Sosial di Sekolah. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 1853. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10608>
- Habil, M., Samad, D., & Nursyamsi. (2026). Implementasi Metode Ta'widiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh. *Irfani (e-Journal)*, 22(1), 163. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/irfani.v22i1.7657>
- Idris, F., & Iswantir. (2025). Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya Bagi Transformasi Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 31–32. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>
- Khofi, M. B. (2024). Manajemen Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 85–100. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Versi Digi). Bumi Aksara.
- Lubis, F. M., Lमतokan, S. C., Rahmadhani, M. V., & Evy, M. (2023). Peningkatan Kesiapan Siswa SMK Teknikom Cikarang Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 763–769. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4147>
- Mahande, R. D. (2022). *Pengantar Pendidikan Kejuruan*. Indonesia Emas Group.

- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 457–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Mesaroh, S., Walid, F. A., Aprison, W., & Alimir. (2025). Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Payakumbuh. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 314–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.623>
- Musbikin, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Dasar*. Nusa Media.
- Nurdiyanto, Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129–143. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>
- Purnomosidi, F. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuha*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Ramadhani, R., Husain, Yoga, Farin, & Khairil. (2025). Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Implementasi Program Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius di Sman 79 Jakarta. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(3), 1582–1589. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/552>
- Sa'adah, K., Q, I. A., & Hayati, R. M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Era Revolusi Digital di SMK Negeri 3 Metro. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 218–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.807>
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 725. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Shodiq, M. F., Niswatin, K., Nada, Z. Q., Widodo, A., Musonawawi, M., Majid, A. B. A., & Bukhori, M. (2026). Internalisasi Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa SMA Al-Islam Krian Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss1.2455>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta Bandung.
- Syahdada, M. R. M., Farizyby, A., Amaliac, L., & Oktora, J. (2026). Peran Manajemen Waktu dan Disiplin Dalam Meningkatkan Peluang Karier Siswa SMK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 295–296. <https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jupikmas>
- Tahir, T. R. M., & Salehudin, M. (2024). Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMKN 4 Kota Samarinda. *Rayah Al Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 8(2), 507. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.962>
- Widyatama, W., & Amin, M. Al. (2026). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SMKN 1 Pogalan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STIKP Subang*, 12(1), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10686>